

**PENDIDIKAN ISLAM MULTILITERAL: KAJIAN  
PEMIKIRAN IMAM NAWAWI DALAM ADABUL ALIM  
WAL MUTAALIM**

**Ari Suandi**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksada Adisucipto,  
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Arisuandi@gmail.com*

**Abstract:** *The philosophy of Islamic education thought today leads to technical education methods. Not many realize that the practice of Islamic education is confined by monolithic disciplinary arrogance. Monolithic Islamic education, which has been a solution to answer various types of conflicts, often triggers new conflicts. So far Islamic education has not found a paradigmatic grounding. This article analyzes the thoughts of Nawawi's in Adabul Alim Wal Muta'alim. Ideally, Islamic education as a solution can come through relationships variety, which can be elaborated by multilateral diversity. Nawawi in the book of Adabul Alim Wal Mutaalim has presented the concept of multilateral Islamic education with four relations; that is, theocentric relations, linguistic relations, ethical relations, and juridical relations. At this point, the study of the Nawawi priest's thoughts through the Adabul Alim Wal Muta'allim book as a strategic step to portray the concept of multilateral Islamic education found its paradigmatic footing.*

**Keywords:** *Islamic Education, multilateral, Nawawi thoughts*

## Pendahuluan

Dinamika perubahan zaman sebagai bukti bahwa kondisi kehidupan manusia selalu berubah setiap saat meski secara parsial, posisi pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan untuk menjawab berbagai macam persoalan seharusnya dikembangkan secara terus menerus. Pendidikan Islam sebagai sebuah wadah pembelajaran yang bertujuan memanusiakan manusia telah kehilangan eksistensinya. Adanya spesifikasi disiplin keilmuan untuk menjawab problem tertentu tidak jarang memantik konflik baru. Secara spesifik salah satu penyebab tidak mampunya lulusan pendidikan Islam bersaing di tempat yang dihuninya adalah keterbatasan disiplin keilmuan yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan. Penyelenggaraan pengajaran agama menurut paradigma tertentu yang dipengaruhi suatu disiplin ilmu khusus bidang kajiannya sendiri, yang pada gilirannya pendidikan agama Islam bisa menjadi korban *mind set* pendidik yang berasal dari bidang keahlian, sehingga melahirkan cara berfikir *single track* dan *monolinier* yang simplistik.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam selama ini belum menemukan pijakan paradigma tersendiri, konsep pengajaran pendidikan Islam dewasa ini dipahami dalam ruang dan lingkup yang terbatas. Secara metodologis, pengajaran pendidikan Islam belum menemukan metodologisnya tersendiri, dengan menghadirkan konsep pendidikan multiliteral merupakan langkah tepat untuk pendidikan Islam menemukan pijakan paradigmatisnya.

---

<sup>1</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press), hal. 14.

## **Metode**

Artikel ini disusun berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*liberary research*), adapun sumber perolehan data dalam tulisan ini diperoleh dari sumber primer berupa hasil pengkajian dari buku-buku dan artikel jurnal yang terkait dengan tema pembahasan dan memperoleh data tambahan dari buku hasil bacaan penulis.<sup>2</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Islam memerlukan reaktualisasi yang lebih banyak memperhatikan aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual.<sup>3</sup> Pendidikan Islam terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek Al-Qur'an dan hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tariqh (sejarah). Meskipun dalam masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), dilihat dari aspek teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.<sup>4</sup>

Imam Nawawi dalam kitab *adabul alim wal mutaalim* menghadirkan konsep pemikiran pendidikan multiliteral dalam empat relasi: *Pertama*, relasi Teorsentris yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan, dimana dalam buku ini ditulis oleh imam Nawawi tentang keagungan-keagungan ilmu yang bersumber dari teks (al-Qur'an dan Hadits). *Kedua*, relasi linguistik, yaitu relasi antara manusia dengan bahasa, dimana manusia memilih bahasa yang akan digunakannya.

---

<sup>2</sup> Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, dan Tareqat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 19.

<sup>3</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 31.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 33.

Ketiga, relasi Etik, yaitu relasi antara manusia dengan manusia dalam hal ini adab seorang pendidik dan adab seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Keempat, relasi Yuridis, yaitu relasi antara manusia dengan fatwa (hukum).

***Kerangka Teori Umum: Pemikiran Pendidikan Imam Nawawi***

Sebelum berbicara lebih jauh tentang konsep pemikiran Imam Nawawi, melihat upaya yang dilakukan para pemikir muslim untuk mengembalikan eksistensi pendidikan Islam yang sarat dengan nilai spiritualitas, upaya ini dilakukan berdasarkan kegelisahan bahwa pendidikan Islam dewasa ini cenderung mengarah pada sistem pendidikan umum yang bercorak liberalisme. Adanya fenomena spesialisasi dan fragmatisme, kurikulum yang berlebihan, kajian-kajian yang liberalis yang cenderung sangat teknis, dan kurang peduliaan terhadap problematika kemanusiaan yang esensial telah memicu ke arah pengembangan pendidikan umum. Pendidikan umum merupakan reaksi adanya formalisme pada pendidikan liberal. Oleh karena itu pendidikan semakin menjadi lepas kontak dengan spirit kemanusiaan dan disederhanakan menjadi asal saja, sangat terbatas, dan sangat teknis.

Disamping itu, arogansi disipliner sebagai over-spesialisasi dan formalisme, dengan pendekatan monodisipliner dalam mengatasi berbagai problem, tidak hanya kurang mampu mengatasi berbagai macam problem melainkan seringkali menjadi penambah problem baru. Bila dikaitkan dengan spesialisasi yang berlebihan dan arogansi disipliner, kekurangefektifan manusia dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kehidupan, maka pendidikan sufistik hadir sebagai usaha untuk menjadikan manusia yang bermartabat sebagai warga negara yang baik,

yakni warga negara yang mampu dan mau menghadapi hidup dan menghidupi dunia yang dihuninya.<sup>5</sup>

Dikotomi pemikiran corak keilmuan eksistensi dan realitasnya ditandai dengan adanya perdebatan konsep keilmuan antara dunia barat dan dunia timur. Pemikiran modern memandang bahwa hakikat kebenaran adalah yang berbentuk material (tampak). Teori modern meyakini bahwa objek kajian dalam keilmuan adalah sesuatu yang kasat mata berupa realitas yang dapat dikaji melalui pendekatan rasional-empiris. Berkembangnya paham rasionalisme secara sistematis berarti memandang manusia hanya memiliki dimensi psikis, fisik, dan rasio yang berarti manusia tidak dianggap memiliki spiritualitas. Peter L. Berger mengatan bahwa dengan rasionalisme sebagai acuan kebenaran ilmiah dan diiringi dengan memuncaknya teknologi mengakibatkan persepsi tentang Tuhan dan kebertuhanan tidak lagi mendapat posisi.<sup>6</sup>

Konsepsi pendidikan Islam Imam Nawawi dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* menggunakan metode nalar induktif, dimana sang imam mulai menjelaskan keagungan dan keutamaan ilmu pengetahuan dengan mengutip ayat Al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama' dan butiran syair-syair dari para ahli hikmah. Fazlurrahman menyatakan bahwa tujuan sentral al-Quran adalah untuk menciptakan tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.<sup>7</sup> Imam Nawawi melalui Al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama' dan butiran syair-syair dari para ahli

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 19-21.

<sup>6</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 27.

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 56.

hikmah menuangkan konsep pendidikannya tanpa harus membahasakan dengan bahasa dan argumentasinya sendiri.

Berdasarkan ayat, hadits dan butiran hikmah yang dituangkan dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* kita dapat menganalisis corak pemikiran pendidikan menurut Imam Nawawi, adapun pendidikan menurut Imam Nawawi terdiri atas sebelas bagian yaitu: 1). Antara Ilmu dan beribadah. 2). Senandung keagungan ilmu. 3). Ridha ilahi sebagai ujuan berilmu. 4). Memuliakan para ulama. 5). Etika personal guru. 6). Etika guru dalam belajar. 7). Etika guru dalam mengajar. 8). Tentang ujian dan kerelaan mengajar. 9). Etika murid. 10) Etika bersama antara murid dan guru. 11) Macam-macam ilmu.<sup>8</sup>

Dari kesepuluh pokok pemikiran Imam Nawawi tersebut terdapat beberapa pokok penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam yaitu. *Pertama*, keutamaan ilmu dan manusia yang berilmu. *Kedua*, Tujuan pendidikan Islam menuntut ilmu. *Ketiga*, Macam- macam ilmu.

#### Urgensitas Pengetahuan

Pemikiran pendidikan imam Nawawi tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu mengorientasikan pendapatnya berdasarkan teks yaitu al-Qur'an dan Hadits. Melalui ayat, imam Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diamalkan, dengan menyebarkannya maka ilmu yang dimilikinya akan tetap diingatnya sehingga berimplikasi pada setiap apa yang dilakukannya selama hidup di dunia. Selain itu, Imam Nawawi menekankan pada pentingnya etika dalam proses menuntut ilmu, baik etika seorang murid terhadap guru, etika guru terhadap murid, dan etika guru bersama murid.

---

<sup>8</sup> Lihat Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, (Thantha: Maktabah ash-Shahabah, 1987). Hal. 29-31.

Islam sangat menekankan pada keamanan ontologis bagi pembinaan dan peradaban masyarakat dimana asas moral transendental menjadi asas utamanya.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Islam pemikiran imam Nawawi tidak hanya menekankan pada upaya pembentukan intelektualitas semata, melainkan pemikiran pendidikan imam nawawi juga mementingkan aspek sosial, dan spiritual. Aspek definitif pendidikan mengandung dasar dan tujuan dari pendidikan Islam. Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus dari pendidikan Islam mengandung unsur yang lebih praktis yang tidak hanya dimaknai sebagai idealisasi dari prinsip Islam namun tujuannya adalah: untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga tercapai kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan tujuan ini dapat tercapai tujuan-tujuan yang lebih rinci lengkap dengan metode, materi dan evaluasi.<sup>10</sup>

Imam Nawawi juga menaruh perhatian besar untuk memuliakan para ulama, selain tingginya derajat penuntut ilmu, imam nawawi juga memposisikan ulama sebagai kekasih Allah. Imam Nawawi memposisikan tingginya derajat seorang berilmu dapat dilihat pada surat al-Hajj yang sebelumnya juga disebutkan pada ayat 30:

Artinya: *“Dan, barang siapa yang mengagungkan apa yang terhormat disisi allah, maka itu lebih baik baginya disisi Tuhannya.”*

---

<sup>9</sup> M. Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hal. 20.

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal. 9.

Ayat ini kemudian dipertegas dengan hadits yang mengharuskan kita memuliakan para ulama. Misalnya hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:<sup>11</sup>

*“Sesungguhnya Allah Swt berfirman barang siapa memusuhi kekasih-Ku maka ia layak diperangi.”*

Dalam pernyataan Imam Syafii, mereka adalah fuqaha yang mengamalkan ilmunya. KH. Hasim Asyari memandang bahwa tidak ada derajat yang lebih mulia dari derajat Nabi, oleh karena itu derajat para ulama lebih tinggi dari para ahli ibadah.<sup>12</sup>

### Orientasi Pendidikan

Setelah berbicara tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, hal penting yang harus diperhatikan adalah tujuannya yaitu mengharap ridha Ilahi bukan untuk mendapati kenikmatan duniawi. Tujuan pendidikan menurut Imam Nawawi ini sesuai dengan Al-Qur'an surat as-syura ayat 20:<sup>13</sup>

*Artinya: “Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan didunia, kami berikan baginya sebagian dari keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”*

Terkait orientasi ilmu adalah ridha Allah Swt., yang harus didasari dengan keikhlasan, Ali bin Abi Thalib Ra. Menyatakan<sup>14</sup>, “Wahai para

---

<sup>11</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 21.

<sup>12</sup> Matsuki HS, *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakra Pemikiran Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 321.

<sup>13</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 19.

<sup>14</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 21.

pemilikilmu, amalkanlah ilmu kalian. Sebab, salah satu pertanda orang berilmu adalah ia yang beramal sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. K.H. Hasim Asy'ari merumuskan tujuan ilmu menjadi dua macam yaitu: *pertama*, membentuk insan purna untuk mendekatkan diri pada Allah Swt, *kedua*, membentuk insan paripurna untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>15</sup> Sufiyan Ra. Menegaskan<sup>16</sup>, “jika seseorang sangat mencintai dunia, maka tidak akan bertambah ilmunya. Justru yang terjadi sebaliknya, ia akan semakin jauh dari ridha Allah Swt.”

### Macam-macam Ilmu

Imam Nawawi dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* bab kedua membagi ilmu menjadi dua macam: Ilmu Syar'i dan Ilmu Ghairu Syar'i. Dalam konsep Ilmu Syar'i terdapat dua macam ilmu yaitu, Ilmu yang diwajibkan dan ilmu yang dianjurkan. Sementara dalam ilmu Ghairu Syar'i dibagi menjadi tiga bagian; ilmu haram, makruh, dan mubah. Hal penting juga diperhatikan imam Nawawi adalah bagaimana cara mengajarkan ilmu dan memberikan fatwa.

#### a. Ilmu Syar'i

Dalam konsep ilmu *syar'i* yang diwajibkan merupakan suatu ilmu yang hukumnya wajib dipelajari untuk diketahui. Ilmu jenis ini dibagi menjadi dua macam yaitu ilmu wajib *aini* dan ilmu wajib *kafa'i*. Ilmu wajib *aini* adalah hukum mempelajarinya harus dilakukan oleh setiap individu, sebab jika jenis ilmu ini tidak dimengerti maka ia tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Ilmu jenis ini bersifat personal-individual. Artinya, ia merupakan ilmu yang objek kajiannya

---

<sup>15</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*, (Jombang: Tebuireng, 1238 H), hal. 43.

<sup>16</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafii*, hal. 21.

adalah tentang hubungan seorang dengan Tuhannya, contohnya mengenai tata cara berwudu dan shalat.<sup>17</sup> Sementara ilmu wajib *kafa'i* adalah hukum mempelajarinya tidak harus dilakukan oleh setiap orang. Sifat dari bentuk ilmu ini untuk memperkaya khazanah keagamaan atau tentang ilmu eksak demi kebaikan hidup di dunia.<sup>18</sup>

Adapun ilmu yang dianjurkan (*an-nafal*) adalah ilmu yang hukum mempelajarinya tidak sampai derajat ilmu yang diharuskan (*wajib aini dan wajib kafa'i*). Misalnya, mempelajari ilmu tentang asal usul dalil, terlebih jika sampai memaksakan diri dalam mempelajarinya ilmu wajib *kafa'i*. Dengan demikian sebelum mempelajari ilmu yang dianjurkan, ia terlebih dahulu harus mempelajari ilmu wajib *kafa'i*. dan sebelum disibukkan mempelajari ilmu *fadu kifayah*, ia harus terlebih dahulu mempelajari ilmu wajib *aini (fardu aini)*.<sup>19</sup>

#### b. Ilmu Ghairu Syar'i

Ilmu ghairu syar'i terbagi menjadi tiga macam yaitu: ilmu yang diharamkan, ilmu yang tidak dianjurkan, dan ilmu yang dibolehkan. Ilmu yang diharamkan adalah segala jenis ilmu yang hukum mempelajarinya haram. Mempelajari segala jenis ilmu yang menghantarkan kepada keraguan dalam meyakini eksistensi dan takdir Tuhan, maka hukumnya menjadi haram. Misalnya mempelajari filsafat, sulap, ramalan bintang (astrologi), dan mempelajari ilmu yang mengatakan segala sesuatu itu bisa ada, bergerak, dan berubah dengan sendirinya.

---

<sup>17</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 23.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 25.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 26.

Adapun ilmu yang tidak dianjurkan adalah segala sesuatu ilmu yang hendaknya dijauhi. Misalnya, syair-syair yang dibawa dengan disenandungkan, diiringi dengan alunan musik-musik dan digali oleh para pengangguran. Sementara ilmu yang dibolehkan adalah ilmu yang sejatinya tidak memiliki manfaat kebaikan dan tidak juga memiliki manfaat keburukan. Ilmu yang dibolehkan ini tidak dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk berbuat kebajikan, tidak pula dapat digunakan dalam menjalani kehidupan.<sup>20</sup>

c. Mengajarkan Ilmu dan Memberi Fatwa

Pada dasarnya, mengajarkan ilmu kepada para penuntut ilmu atau memberikan fatwa kepada para peminta fatwa itu hukumnya *fardu kifayah*. Artinya, jika dikelompokkan ke dalam macam-macam ilmu, maka masalah ini termasuk dalam kategori ilmu yang diwajibkan bagian kedua, yaitu ilmu *wajib kafa'i*. Namun, jika dalam satu wilayah hanya ada satu orang yang sanggup mengajarkan ilmu atau memberikan fatwa, maka dalam kondisi ini orang tersebut harus melakukannya. Disini, hukumnya berubah menjadi *fardu ain*. Artinya, jika dikelompokkan kedalam macam-macam ilmu, kondisi ini mengajarkan ilmu dan memberikan fatwa termasuk dalam kategori ilmu yang diwajibkan bagian pertama, yaitu ilmu wajib aini.<sup>21</sup>

***Konsep Pendidikan Multilateral Imam Nawawi***

Pemikiran pendidikan Imam Nawawi dalam Adabul Alim Wal Mutaalim terbagi menjadi empat relasi: *Pertama*, relasi teosentris yaitu,

---

<sup>20</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*. hal. 27.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 27.

hubungan antara manusia dengan Tuhan, objek kajiannya adalah teks dalam hal ini al-Quran dan Hadits. *Kedua*, relasi etik, yaitu, hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, pada poin ini, etika guru dalam belajar dan mengajar, etika murid dalam belajar, dan etika bersama dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, relasi linguistik, Imam Nawawi menghadirkan konsep ini berdasarkan pemilihan bahasa yang digunakan. *Keempat*, relasi yuridis, poin terakhir ini berbicara tentang relasi manusia dengan fatwa (hukum).

Relasi teosentris Pemikiran pendidikan Islam imam Nawawi tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu mengorientasikan pendapatnya berdasarkan teks yaitu al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber transendentalnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, dapat dilihat dari aspek falsafah dan dan refrensi pemikirannya. Pemikiran pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian hadits.<sup>22</sup> Paradigma Islam memandang bahwa apapun yang berkaitan dengan pendidikan Islam tidak terlepas dari konteks Qur'an Hdits, dan ijtihad.<sup>23</sup> Dengan berladaskan Qur'an dan Hadits yang dapat menghadirkan asumsi dan konsepsi, dimana meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai tujuan, maka pendidikan Islam telah menemukan pijakan paradigmatisnya sendiri.

Sebagai contoh imam Nawawi mengutip ayat al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 bahwa Allah berfirman:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nuruhbiyati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 21.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2007), hal. 22.

<sup>24</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 11.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Berdasarkan ayat ini, Imam Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku selama hidup di dunia. Selain itu, Imam Nawawi melalui ayat tersebut menekankan pada pentingnya etika dalam proses menuntut ilmu, baik etika seorang murid terhadap guru, etika guru terhadap murid, dan etika guru bersama murid. Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan Islam pemikiran Imam Nawawi tidak hanya menekankan pada upaya pembentukan intelektualitas semata, melainkan pemikiran pendidikan Imam Nawawi juga mementingkan aspek spiritualitas. Dalam konteks sosial-masyarakat dan menjadikannya sebagai pribadi yang *rahmatan lil alamin*, baik dalam skala kecil dan bersekala besar. Selain memiliki tujuan khusus dari pendidikan Islam mengandung unsur yang lebih praktis yang tidak hanya dimaknai sebagai idealisasi dari prinsip Islam namun tujuannya adalah: untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga tercapai kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Relasi etik pendidikan Islam pemikiran Imam Nawawi tampak pada hubungan manusia dengan manusia lainnya diuraikan Imam Nawawi dalam kitab *Adabul alim Wal Mutaalim* mengenai etika pendidik dalam

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal. 9.

belajar maupun mengajar dan etika peserta didik dalam belajar. Dinyatakan sebagai seorang pendidik yang beretika dalam konsep pendidikan imam Nawawi meliputi keseluruhan aktivitas seorang pendidik, baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dalam proses belajar, maupun dalam proses mengajar. Berdasarkan tujuan dari pendidikan yang dirumuskan imam Nawawi bahwa seorang pendidik ketika belajar harus menjadikan ridha Allah Swt sebagai tujuannya.<sup>26</sup>

Seorang guru tidak boleh menodai proses belajar maupun mengajar dengan berbagai macam keinginannya, seperti menginginkan banyak relasi, yang dimana dengan banyak relasi tersebut ia mendapat pelayanan dan kompensasi. Perbedaan mendasar antara Islam dengan agama lain terletak pada pemikiran mengenai konsekuensi aturan normatif.<sup>27</sup> Pada pembahasan mengenai konsekuensi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam, Islam mempunyai khazanah yang luas.<sup>28</sup> Dalam proses mengajar seorang pendidik hendaknya memperhatikan kondisi psikologis muridnya dengan mengajarkan sesuai yang disukainya dengan ramah dan tidak boleh mengunggulkan dirinya atas pendidik yang lain. Hal penting lain yang harus diperhatikan seorang pendidik adalah menciptakan proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 31.

<sup>27</sup> Mahmasani, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1987), hal. 32.

<sup>28</sup> Jalaludin, *Kawasan dan Wawasan studi Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2005), hal. 73.

<sup>29</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal.38.

Menciptakan kondisi yang kondusif adalah bagian dari konsep belajar imam Nawawi.<sup>30</sup> Islam menaruh perhatian terhadap proses belajar murid. Murid sebagai subjek yang dipersiapkan untuk menghadapi realitas kehidupan harus didik dengan baik. Seorang murid dalam belajar harus berrefleksi pada semangat Islam. Islam menghendaki manusia cerdas dan cekatan. Pendidikan Islam tidak berhenti sampai proses transfer ilmu pengetahuan melainkan menekankan pada praksis apa yang telah diketahuinya.<sup>31</sup>

Relasi linguistik merupakan hubungan manusia dengan bahasa, lebih spesifik dalam penggunaan bahasa yang akan digunakan. Relasi manusia dengan bahasa tampak pada bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi, tetapi lebih dari itu bahasa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi, merubah, bahkan untuk menguasai orang lain, sehingga pendengarnya atau pembacanya dapat menerima dan membenarkan semua pesan, ide, gagasan, dan pikiran yang disampaikannya, bahkan kalau bisa harus meyakini dan mengikutinya. Jadi, seseorang pada saat menggunakan bahasa memiliki tujuan tertentu, yaitu ingin dipahami oleh orang lain. Ia ingin membuat orang lain yakin terhadap ide dan pikirannya. Lebih jauh lagi, ia ingin orang lain membeli hasil pemikirannya. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utamanya.<sup>32</sup>

Islam sebagai sebuah ajaran bersumber pada risalah langit yang tidak dapat lepas dari wahyu sebagai objek untuk memahaminya. Ajaran Islam

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 47.

<sup>31</sup> Priatna Sanusi, “*Beberapa ciri Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol 11, No 1, 2013. 76.

<sup>32</sup> Ahmad Mubaligh, *Relasi Bahasa dan Ideologi*, *Jurnal Ilmu dan Bahasa*, volume 5, nomor 2, 2010.

tidak terfokus pada satu bentuk pemahaman.<sup>33</sup> Secara filosofis Islam menaruh perhatian terhadap beberapa macam seperti, komunikasi manusia dengan dirinya, komunikasi dengan kelompok dan komunitasnya, juga komunikasi manusia dengan realitas yang tampak pada lingkungan dimana ia berada.<sup>34</sup>

Sebagai contoh dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* pada bagian senandung keagungan ilmu sebagai contoh dari relasi linguistik, imam Nawawi mengungkapkan, ” *Ilmu perhiasan dan kehormatan bagi yang memiliki, kejar dan carilah, niscaya akan dihadihkan hadiah budi pekerti, apa guna manusia hidup tanpa budi, sampai ia mendapati dirinya berhias simpati, sadarlah, para pencari ilmu dinaungi keberkahan selamanya, waspadalah, jangan lupa agar ia tak sirna, wahai para pencari ilmu, simpan baik-baik dalam dada, jangan gadaikan dengan emas dan permata.*”<sup>35</sup>

Relasi yuridis merupakan relasi antara manusia dengan fatwa (hukum), dimana dalam memberikan fatwa dan meminta fatwa dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* memiliki syarat dan aturan yang harus dipenuhi oleh yang meminta fatwa dan yang memberikan fatwa. Imam Nawawi memposisikan orang yang memberi fatwa sebagai pewaris Nabi, maka tidak semua orang dapat memberikan fatwa. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemberi fatwa, diantaranya: Pertama, seorang pemberi fatwa harus memiliki kemampuan untuk menetapkannya. Kedua, fatwa yang ditetapkan terlebih dahulu disepakati

---

<sup>33</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 123.

<sup>34</sup> Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Bandung: Rosda, 1990), hal. 12.

<sup>35</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 18.

70 ulama'. Ketiga, menjauhi perkara syubhat. Keempat, seorang yang memberi fatwa harus objektif dengan yang di fatwakan.<sup>36</sup> Hal yang berkaitan tentang al-ahkam al-khamsah telah banyak diperbincangkan oleh para ahli hukum dan syariah.<sup>37</sup> adapun al-ahkam al-khamsah merupakan sebuah kendali bagi orang yang telah dibebani hukum, *mukallaf* dalam berperilaku yang tidak bisa lepas dari lima kriteria: wajib, sunnah, ibahah, makruh, dan haram.<sup>38</sup> Dikarenakan pendidikan merupakan unsur tegaknya suatu kemaslahatan bersama seperti yang tersinyalir dalam maqashid al syariah maka konsep al-ahkam al-khamsah berlaku pula dalam pendidikan.<sup>39</sup>

Adapun jika syarat tersebut telah dipenuhi, Imam Nawawi membagi pemberi fatwa menjadi dua bagian: *Pertama*, pemberi fatwa yang independen, yaitu selain telah menguasai syarat tersebut ia juga harus menguasai sumber dan dalil-dalil hukum syariat, usul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, *nasikh* dan *mansukh*, ilmu *nahwu* (sintaksis), ilmu *sharaf* (morfologi), dan mengetahui perbedaan pendapat dikalangan *fukaha* (ahli hukum Islam) secara detail. *Kedua*, mufti yang tidak independen, wafatnya imam Syafii sebagai pertanda bahwa tidak adalagi seorang pemberi fatwa yang independen. Seorang pemberi fatwa yang tidak independen adalah seseorang yang berafiliasi terhadap fiqh tertentu.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 68-73.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hal. 86.

<sup>38</sup> Juhaya S Praja, *Falsafah Hukum Islam*, (Bandung: Yayasan Piara, 2000), hal. 8.

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihnya Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t), Jilid II, hal. 56.

<sup>40</sup> Imam Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, hal. 74-75.

Semua orang yang tidak memiliki syarat sebagai mufti tergolong sebagai *al-mustafti* (pihak peminta fatwa). Jika dalam suatu wilayah dan wilayah sekitar tidak terdapat seorang mufti maka tidak ada hukum bagi orang awam baik hukum yang meliputi wajib, haram, atau dengan hukum-hukum yang lainnya.<sup>41</sup>

## Simpulan

Kerangka pemikiran pendidikan Islam Imam Nawawi dalam kitab *adabul alim wal mutaalim* menggunakan metode nalar induktif, dimana sang imam mulai menjelaskan keagungan dan keutamaan ilmu pengetahuan dengan mengutip ayat Al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama' dan butiran syair-syair dari para ahli hikmah untuk membangun paradigma pemikiran pendidikan Islam.

Imam Nawawi dalam kitab *adabul alim wal mutaalim* menghadirkan konsep pemikiran pendidikan multiliteral dalam empat relasi sekaligus: *Pertama*, relasi Teorsentris yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan, dimana dalam buku ini ditulis oleh imam Nawawi tentang keagungan-keagungan ilmu yang bersumber dari teks (al-Qur'an dan Hadits). Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, dapat dilihat dari aspek falsafah dan dan refrensi pemikirannya. Pemikiran pendidikan Islam merujuk pada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian hadits.

*Kedua*, relasi Etik, yaitu relasi antara manusia dengan manusia dalam hal ini adab seorang pendidik dan adab seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Perbedaan mendasar antara Islam dengan agama lain terletak pada pemikiran mengenai konsekuensi aturan normatif.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 82-84.

Konsekuensi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam, Islam mempunyai khazanah yang luas. *Ketiga*, relasi linguistik, yaitu relasi antara manusia dengan bahasa, dimana manusia memilih bahasa yang akan digunakannya. Islam sebagai sebuah ajaran bersumber pada risalah langit yang tidak dapat lepas dari wahyu sebagai objek untuk memahaminya. Ajaran Islam tidak terfokus pada satu bentuk pemahaman. Secara filosofis Islam menaruh perhatian terhadap beberapa macam seperti, komunikasi manusia dengan dirinya, komunikasi dengan kelompok dan komunitasnya, juga komunikasi manusia dengan realitas yang tampak pada lingkungan dimana ia berada. *Keempat*, relasi Yuridis, yaitu relasi antara manusia dengan fatwa (hukum). Dikarenakan pendidikan merupakan unsur tegaknya suatu kemaslahatan bersama seperti yang tersinyalir dalam maqashid al syariah maka konsep al-ahkam al-khamsah berlaku pula dalam pendidikan. Dengan hadirnya pendidikan Islam multiliteral sebagai dasar untuk menemukan pijakan paradigmatisnya, baik secara teoritik maupun secara praktik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. Tt. *Ihya Ulum al-Din*. Semarang: Toha Putra, Jilid II.
- Anshari, Endang Saefudin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Bandung: Rosda.
- Asy'ari, Muhammad Hayim. 1238 H. *Adabul Alim Wal Muta'alim*, Jombang: Tebuireng, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Bakti, Hasan, *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, dan Tareqat* Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Dawam, Rahardjo. *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT.Grafiti Press. 1985.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Jalaludin. *Kawasan dan Wawasan studi Islam*. Jakarta: Prenada Press, 2005.
- Maarif, M. Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Matsuki, HS. *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakra Pemikiran Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Majid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Press, 2007.
- Mahmasani. 1987. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: bulan Bintang, 1987.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mubaligh, Ahmad. Relasi Bahasa dan Ideologi. *Jurnal Ilmu dan Bahasa*, volume 5, nomor 2, 2010.
- Nawawi, Imam. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafii*. Thantha: Maktabah ash-Shahabah, 1987.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 2000.
- Nuruhbiyati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Praja, Juhaya S. *Falsafah Hukum Islam*. Bandung: Yayasan Piara, 2000.

**Ari Suandi:** *Pendidikan Islam Multiliteral ...*

Rahman, Arif. *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Imam al-Gazali*. Jurnal Al-Tariqah, Vol. 1, No, 1, Juni, (2016).

Rahman, 1998. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1998.

Sanusi, Priatnai. *Beberapa ciri Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol 11, No 1, (2013).

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2009. *Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.